

ANALISIS PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE TERHADAP TERMA *QAWLAN* SEBAGAI KERANGKA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Barir

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Muhammad.barir@uinponorogo.ac.id

Muhamad Khoirulwaro

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Khoirulwaro79@gmail.com

Abstract

The Qur'an has guidelines and procedures for good communication, especially in terms of maintaining interpersonal resilience within the family. It conveys this concept through various styles and patterns of diction within its verses. The Quran sometimes refers to the concept of good speech as qaulan sadida (correct speech), qaulan ma'rufa (good speech), qaulan baligha (effective/impressive speech), qaulan layyina (gentle speech), qaulan karima (noble speech), or qaulan maysura (easy speech). Therefore, it is "paradigmatically" in absentia, which, according to Ferdinand De Saussure, means it can be replaced with other terminology that has a corresponding paradigm. There are diction patterns in the Quran that are designed to explain the reasons for a word's choice in a particular verse. By using paradigmatic analysis as part of a semantic approach, it can be seen that: 1. The results of the identification of verses on family resilience in the Qur'an show that there are 6 (six) wordings that appear in 10 (ten) verses that correlate with the principle of family resilience; 2. In the tafseers, the wordings in the verses on family resilience are interpreted as statements that are true, just, permissible, gentle, and give hope; 3. Paradigmatic analysis of verses on family resilience reveals that the choice of diction in communication language is very dependent on the object of the communicant, namely for whom a language is delivered. Differences in communication patterns have implications for interpersonal relationships and family resilience.

Keywords: *paradigmatic, semantic, family resilience, and The Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara sosiogenis¹ diindikasikan melakukan upaya-upaya untuk menjaga ketahanan sosial melalui pola komunikasi. Di dalam al-Qur'an, terdapat berbagai metode komunikasi yang berfungsi membentuk karakter umat manusia. Selain itu, metode komunikasi yang baik berkorelasi dengan etika moral dalam membentuk

¹ Menurut Jalaluddin Rakhmat, motif sosiogenis dalam psikologi komunikasi adalah motif terjadinya sesuatu karna pertimbangan-pertimbangan sosial. "Seperti penggunaan pola bahasa tertentu adalah karena adanya motif sosial tertentu." Disebut juga motif sekunder yang berbeda dengan motif primer (biologis). Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007), 37.

karakter manusia.² Prinsip tata cara berkomunikasi ini terkadang muncul pada ayat tertentu secara literal mudah difahami dan terkadang muncul melalui idiom tertentu dan memerlukan analisa kebahasaan lebih lanjut untuk bisa menemukan pemahaman yang sesuai. Salah satunya adalah penggunaan terminologi³ *qawlan* “dalam bentuk nashab” yang secara gramatikal “*qawlan*” berkedudukan sebagai *maf’uṭ-muthlaq*, atau kata yang dalam susunan *nahwiyyah* berfungsi sebagai penjelasan keadaan dan bagaimana cara sesuatu dilakukan.⁴

Terdapat beberapa redaksi yang secara intensif diulang-ulang oleh al-Qur’an dengan pola yang serupa. Terkadang al-Qur’an mengintruksikan untuk berbicara dengan dengan: *qawlan sadida* (perkataan yang benar), *qawlan ma’rufa* (perkataan yang baik), *qawlan baligha* (perkataan yang efektif/membekas), *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qawlan karima* (perkataan yang mulia), atau *qawlan maysura* (perkataan yang mudah).⁵ Keenam diksi tersebut kebanyakan muncul pada ayat-ayat relasi interpersonal keluarga dan diulang secara intensif sehingga dimungkinkan ada motif intervensi al-Qur’an dalam membangun konsep ketahanan keluarga menurut versinya dengan penggunaan terminologi-terminologi tersebut.

Kebaruan penelitian ini jika melihat dari penelitian yang sudah ada sebagaimana yang ditulis oleh Najhan Dzulhusna dkk. Dengan judul “*Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah*”, maka penelitian ini mengandung kebaruan (*novelty*) yang terletak pada penggunaan terma yang lebih utuh dengan 6 (enam) terma dari riset sebelumnya yang hanya menggunakan 5 (lima) terma qaulan.⁶ Selain itu pada penelitian sebelumnya belum menjelaskan kerja analisis paradigmatik dalam pendekatan semantika.

Dari indikasi-indikasi di atas, terdapat beberapa hal yang menyisakan persoalan lebih lanjut. Penggunaan terminologi *qawlan* dalam al-Qur’an akan diikuti oleh pilihan-pilihan diksi yang mengikutinya. Sehingga ia secara “paradigmatik” bersifat *in absentia*⁷ yang—menurut Ferdinand De Saussure—artinya dapat diganti-ganti dengan terminologi

² Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran,” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 7–16.

³ Peristilahan (tentang kata) lihat KBBI.

⁴ Komposisi *qaulan* sebagai *maf’uṭ muthlaq* di beberapa tempat dalam al-Qur’an diikuti kata berikutnya dalam bentuk *i’rab* dan jenis yang sama menjadikan dua kata tersebut sekaligus sebagai susunan *naat manut* menunjukkan konsep tata cara dan tata nilai yang saling berkaitan antara satu kata dengan kata lainnya dalam suatu aktivitas tertentu. Lihat penafsiran Bisri Musthofa terhadap QS. an-Nisa 4:5 dalam Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibris li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-Aziz Juz 1* (Kudus, Menara Kudus, 1960), hlm. 195.

⁵ Beberapa penelitian terdahulu telah mendeskripsikan terminologi qaulan dengan pendekatan-pendekatan berbeda mulai dari pendekatan tafsir maudhu’i Abu Hay Al Farmawi hingga pendekatan profetik. Lihat Sumarjo, “Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Inovasi* 8, No. 1 (2011), 113. Lihat pula Hoirul Anam dan Ratu Kusumawati, “Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat,” *Jurnall of Da’wah* 2, No. 2 (2023), 231. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170>

⁶ Najhan Dzulhusna dkk., “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah,” *Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI*, 2, vol. 1 (Agustus 2022): 76–84.

⁷ Istilah Ferdinand De Saussure dalam menjelaskan bahwa kata dengan paradigma yang sama dapat digantikan dengan kata lain di sebuah ungkapan. Hal ini berbeda dengan analisis sintagmatik yang bersifat *praesentia* yang tidak dapat diganti dengan kata lain. Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistics* (New York: Philosophical Library, 1959), 123.

lain yang memiliki paradigma yang sama.⁸ Sehingga ia akan terpola untuk memilih kata yang paling sesuai dalam sebuah ungkapan. Dari sini, penelusuran mengenai alasan kenapa suatu kata dipilih dan kata lainnya disisihkan perlu untuk ditelusuri lebih lanjut. Selain itu, terminologi *qawlan* yang diulang secara intensif tersebar di beberapa ayat dan surat memungkinkan adanya alasan-alasan tertentu di baliknya sehingga penelusuran lebih lanjut mengenai bagaimana proses pemilihan diksi dan penempatannya perlu dilakukan. Penggunaan terminologi *qawlan* tersebut menjadi bangunan dari pola komunikasi al-Qur'an dan ketahanan keluarga.

Berangkat dari hal tersebut, penelusuran terhadap pola komunikasi al-Qur'an dan relasinya dengan pembentukan ketahanan keluarga cukup relevan. Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan yang akan diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana identifikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang pola komunikasi dan ketahanan keluarga?
2. Bagaimana argumentasi kitab tafsir mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang pola komunikasi dan ketahanan keluarga?
3. Bagaimana analisis paradigmatis dalam menjelaskan ayat-ayat tentang pola komunikasi al-Qur'an dan ketahanan keluarga?

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan hasil identifikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang pola komunikasi dan ketahanan keluarga;
2. Menemukan argumentasi kitab tafsir mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang pola komunikasi dan ketahanan keluarga;
3. Melakukan analisis paradigmatis dalam menjelaskan ayat-ayat tentang pola komunikasi al-Qur'an dan ketahanan keluarga.

METODE PENELITIAN

1. Sifat dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian pustaka (*library research*). Dalam *The Oxford Guide to Library Research*, terdapat hierarki dalam proses penggalan data pustaka mulai dari data kasar dan organik pada saat pertama kali diangkat hingga proses data tersebut menjadi sebuah pengetahuan ilmiah. Data tersebut akan berkembang melalui beberapa tahapan berikut: 1. Data kasar yang belum terorganisir, 2. Informasi, yakni data terstruktur dan terkonsep, 3. Opini, yakni pandangan hasil verifikasi yang disetujui dan diyakini, 4. Pengetahuan (*knowledge*) yakni sesuatu yang telah melalui proses pengujian, falsifikasi, konfirmasi, pengecekan aspek koherensi, hingga diperbandingkan dengan pemikiran orang lain.⁹

2. Pendekatan

Dalam proses analisis data, penelitian ini akan menggunakan teori Ferdinand De Saussure mengenai analisis paradigmatis. Analisis ini berkembang di dalam pendekatan

⁸ Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistics* (New York: Philosophical Library, 1959), 123.

⁹ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research* (Oxford University Press, 2015). Hlm. Xix.

semantika. Analisis paradigmatis merupakan cabang dari relasi antara sinkronik dengan diakronik. Relasi sinkronik dan diakronik akan diperkuat lagi dengan analisa sintagmatik dan paradigmatis. Analisis paradigmatis yang dipelopori oleh de Saussure diperkaya dengan pandangan seorang linguist Denmark yakni Louis Hjelmslev mengambil alih konsep de Saussure tersebut dengan sedikit perubahan di mana ia mengganti istilah asosiatif dengan istilah paradigmatis serta memberinya pengertian yang lebih luas.¹⁰

Mengenai korelasi antara pendekatan semantika dengan al-Qur'an, Toshihiko Izutsu yang merupakan pakar semantika, pernah melakukan penelitian tentang relasi Al-Qur'an dengan Tuhan dan manusia. Buku Izutsu diberikan pengantar oleh Fazlur Rahman, salah satu tokoh hermeneutika al-Qur'an. Dalam sub pembahasan yang berjudul *Semantics of the Qur'an*, Izutsu menyatakan bahwa Al-Qur'an dapat memiliki banyak *points of view*. Artinya ia bisa dikaji melalui berbagai disiplin ilmu baik sosiologi, filsafat, gramatikal, dan tafsir. Berbagai disiplin ilmu ini pada akhirnya menjadi pilihan sudut pandang dalam melihat al-Qur'an secara lebih kompleks. Salah satu disiplin ini adalah disiplin semantika yang secara definitif berhubungan dengan cara memahami makna dan fenomenanya hingga menemukan jangkauan terluas dari makna tersebut.¹¹

Hal ini pada gilirannya akan menunjukkan bagaimana sebuah kata digunakan oleh kearifan zaman yang merepresentasikan pada pandangan dunia (*word-view/weltanschauung*) dari suatu peradaban pada masa dan sejarahnya. Sehingga semantika al-Qur'an bertujuan menggali *weltanschauung* dari sisi al-Qur'an. Salah satu cara mencapai hal tersebut adalah dengan menelusuri dan mengidentifikasi ayat-ayat yang merefleksikan pandangan al-Qur'an. Hal ini merupakan bentuk menempatkan al-Qur'an di dalam posisinya sebagai ontologi dinamis yang hidup (*type of living dynamic ontology*). Salah satu bentuk aplikasinya adalah mencermati secara analitis dan metodologis dalam mencermati formasi ayat al-Quran dan visinya untuk alam semesta.¹²

3. Objek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an mengenai komunikasi dalam penggunaan istilah *qawlan* sebagai tata nilai paradigmatis ketahanan keluarga. Secara paradigmatis terminologi *qawlan* akan ditelusuri secara kuantitatif menggunakan sudut pandang Fuad Abd al-Baqi dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Penelusuran tersebut difungsikan untuk mengetahui intensitas, sebaran kata, tata letak, objek, dan bentuk-bentuk terminologi *qawlan* yang muncul di dalam al-Qur'an.

Berangkat dari hal tersebut, terminologi *qawlan* dalam al-Qur'an akan diketahui jumlahnya secara kuantitas berapa kali ia muncul, di ayat-ayat mana saja ia muncul, dan dalam bentuk gramatikal apa ia diterapkan. Sehingga dari hal ini, data penting lain akan juga dapat diidentifikasi. Salah satu contohnya adalah kepada siapa masing-masing

¹⁰ M. Zainuddin, "Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Bahasa", Jurnal Bahasa Universitas Negeri Medan, (2013), i.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Tokyo: Keio University, 2008), 1-2.

¹² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Tokyo: Keio University, 2008), 3-4.

konsep tentang *qawlan* disampaikan atau siapa objek (*mukhattab/communicant*) yang dikehendaki. Selain akan mengungkap *khitab* atau objek sebagai konsekuensi dari rentetan penelusuran istilah yang mengiringi terminologi *qawlan*. Penelusuran dengan metode Fuad Abd Baqi akan mengungkap berbagai diksi lain yang dipakai dalam menyertai terminologi *qaulan*.

Setelah proses penelusuran terminologi *qawlan*. Tahap berikutnya dalam menelaah relasi antara terminologi *qawlan* dengan tema ketahanan keluarga adalah dengan mengidentifikasi ayat dan proses telaah makna. Proses telaah makna memiliki urgensi dalam menggali motif di balik penggunaan kata yang menyertai terminologi *qawlan*. Dalam proses telaah ayat ini, tidak menutup kemungkinan penulis akan menggunakan penjelasan tafsir tertentu sebagai sudut pandang pakar al-Qur'an yang otoritatif untuk memaknai ayat. Demikian halnya penulis tidak menutup kemungkinan akan menggunakan literatur asbab an-nuzul jika diperlukan seperti kitab sumber otoritatif bidang ini *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul* karya Jalaluddin Abu Abd ar-Rahman As-Suyuti atau Kitab *Asbab an-Nuzul* karya Al-Wahidi.

4. Aplikasi Analisis Paradigmatik terhadap Objek Penelitian

Secara genaral, Ferdinand De Saussure membagi komponen historisitas bahasa menjadi dua aspek, yakni sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah analisis penggunaan kata di suatu zaman yang sama. Aspek ini juga biasa diistilahkan dengan pendekatan horizontal. Adapun diakronik adalah korelasi vertikal sesuai analisis historis kata dari satu zaman ke zaman yang berbeda. Secara vertikal suatu kata ditarik dari masa ke masa untuk mengetahui kata asal yang membentuk kata tersebut beserta turunannya serta mengetahui pergeseran makna kata tersebut di setiap zaman yang ia lewati.¹³

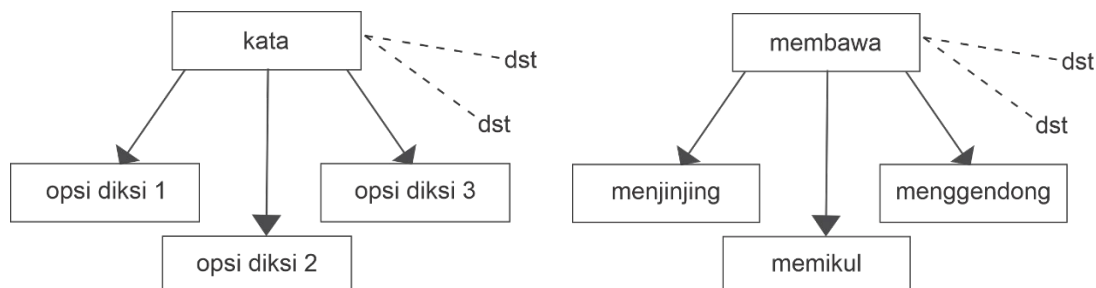
Dalam aspek sinkronik, penggunaan suatu kata dapat dibagi lagi menjadi dua, yakni sintagmatik dan asosiatif (paradigmatik). Sintagmatik adalah korelasi suatu kata dengan kata lainnya dalam membentuk suatu susunan pernyataan tertentu. Dalam hal ini sintagmatik juga berkaitan dengan konteks apa sehingga kata itu relevan di dalam susunan gramatikal untuk tujuan tertentu. Kemudian paradigmatik adalah analisis paradigma suatu kata yang memungkinkan terbukanya cakupan kata-kata lain yang masih serumpun dan berkaitan, sehingga munculnya suatu kata tersebut bisa diganti dengan kata lainnya dan bersifat *in absentia*¹⁴ yang—menurut Ferdinand De Saussure—artinya dapat diganti-ganti dengan terminologi lain yang memiliki paradigma yang bersinggungan.¹⁵ Dengan

¹³ Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistics* (New York: Philosophical Library, 1959), 101 dan 104.

¹⁴ Istilah Ferdinand De Saussure dalam menjelaskan bahwa kata dengan paradigma yang sama dapat digantikan dengan kata lain di sebuah ungkapan. Hal ini berbeda dengan analisis sintagmatik yang bersifat *praesentia* yang tidak dapat diganti dengan kata lain. Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistics* (New York: Philosophical Library, 1959), 123.

¹⁵ Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistics* (New York: Philosophical Library, 1959), 123-127.

mengetahui paradigma suatu kata, interpreter atau audien akan mampu menangkap kenapa author memilih menggunakan diksi tertentu dan menyisihkan diksi-diksi lainnya.



Gambar 1: Ilustrasi Analisis Paradigmatik (kiri) dan contoh aplikasinya (kanan)

Pada gambar sisi kiri, diilustrasikan bahwa kata memiliki padanan kata yang mencakup dan terkait dengan kata tertentu. Hal ini membuat kata tersebut relevan untuk mengganti kata tersebut. Pemilihan kata yang tepat akan mempengaruhi kekuatan pesan di dalam suatu bahasa. Adapun diagram kanan adalah ilustrasi yang mencontohkan hubungan kata “membawa” yang secara paradigma ia berkorelasi dengan menjinjing, memikul, atau menggendong. Tergantung dalam kontek apa kata itu dipilih secara tepat sehingga pesan suatu pernyataan bisa tersampaikan. Pilihan diksi yang tepat juga berimplikasi terhadap terbentuknya struktur komunikasi yang baik.

Kerangka berfikir di atas menggambarkan proses kerja dari semantika. Pemilihan diksi sebagai representasi makna disebut oleh De Saussure dengan asosiatif. Analisis asosiatif menjadi bagian dari pendekatan semantika yang memiliki topik-topik utama seperti sinkronik-diakronik, makna dasar-makna relasional, serta Pendekatan sintagmatik-paradigmatik. Varian analisis tersebut yang dipelopori oleh de Saussure pada generasi berikutnya diperkaya dengan pandangan seorang linguis Denmark yakni Louis Hjelmslev. Hjelmslev mengembangkan konsep de Saussure dengan melakukan sedikit perubahan di mana ia mengganti istilah asosiatif dengan istilah paradigmatic serta memberinya pengertian yang lebih luas.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Ayat

Dalam al-Qur'an terminologi *qawlan* yang berkaitan dengan standar komunikasi yang baik disandingkan dengan enam opsi diksi sebagai berikut:

1. *Qawlan sadida* (perkataan yang benar);
2. *Qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik);
3. *Qawlan baligha* (perkataan yang efektif/membekas);
4. *Qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut);
5. *Qawlan karima* (perkataan yang mulia);

¹⁶ M. Zainuddin, “Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Bahasa”, Jurnal Bahasa Universitas Negeri Medan, (2013), i.

6. *Qawlan maysura* (perkataan yang mudah).

Secara lebih detail, dalam al-Qur'an, kata قول perkataan sebagai terminologi komunikasi dalam bentuk nashob قولاً sebagai kedudukan gramatikal representasi dari sebuah “sifat” dan “tata cara” diulang sebanyak 10 kali dan dalam bentuk yang lebih umum diulang 19 kali.¹⁷

No	Nama Surat	Sadiġa	Ma'ruġa	Baliġha	Layyina	Kariġma	Maysura	Objek Kepada:
1	Al-Baqarah 2:59	-	-	-	-	-	-	-
2	Al-Baqarah 2:235	-	ma'ruġa	-	-	-	-	Perempuan
3	An-Nisa 4:5	-	ma'ruġa	-	-	-	-	Anak yatim
4	An-Nisa 4:8	-	ma'ruġa	-	-	-	-	Kerabat, anak yatim, dan fakir miskin
5	An-Nisa 4:9	sadiġa	-	-	-	-	-	Kerabat dan anak yatim
6	An-Nisa 4:63	-	-	baliġha	-	-	-	Orang munafiq
7	Al-Araf 7:162	-	-	-	-	-	-	-
8	Al-Isra 17:23	-	-	-	-	kariġma	-	Kedua orang tua
9	Al-Isra 17:28	-	-	-	-	-	maysura	Fakir miskin, orang yang membutuhkan
10	Al-Isra 17:40	-	-	-	-	-	-	-
11	Al-Kahfi 18:93	-	-	-	-	-	-	-
12	Taha 20:44	-	-	-	layyina	-	-	Fir'aun
13	Taha 20:89	-	-	-	-	-	-	-
14	Taha 20:109	-	-	-	-	-	-	-
15	Al-Ahzab 33:32	-	ma'ruġa	-	-	-	-	Isteri kepada lelaki lain
16	Al-Ahzab 33:70	sadiġa	-	-	-	-	-	Kepada siapapun
17	Yasin 36:58	-	-	-	-	-	-	-
18	Fushshilat 41:33	-	-	-	-	-	-	-
19	Al-Muzammil 73:5	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 1: Identifikasi terminologi qaulan dalam al-Qur'an

No	Terminologi	Intensitas	Urutan Tertinggi
1	Ma'ruġa	4	1
2	Sadiġa	2	2
3	Baliġha	1	3
4	Layyina	1	3
5	Kariġma	1	3
6	Maysura	1	3

¹⁷ Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Al-Fadh Al-Qur'an* (Kairo: Daar AL-Hadits), 577

Tabel 1: Jumlah penggunaan terminologi qaulan dalam al-Qur'an

Kata *qawlan* sebagai sebuah konsep terstruktur dalam al-Qur'an muncul 10 kali. Jika melihat dari sudut pandang objeknya, redaksi *qawlan* memiliki 9 objek yang berbeda. Objek ini cukup variatif namun ada beberapa objek yang saling berkaitan. Selain itu ada pula objek yang memang menjadi bagian dari objek yang lain. Contohnya adalah dalam *khitab* (objek) QS An-Nisa ayat 5 dalam konteks penjelasan kepada anak yatim masih berkorelasi dengan ayat 8 serta 9 redaksi kerabat. Karena anak yatim yang dimaksud pada ayat 5 adalah juga kerabat yang dimaksud ayat 8 dan 9. Sama halnya dengan Al-Isra ayat 23 yang objeknya adalah orang tua. Objek ini bersinggungan dengan an-Nisa 8 dan 9 karena orang tua juga berstatus sebagai kerabat, sehingga secara tidak langsung ia juga bagian dari an-Nisa 8 dan 9.

Mengenai kepada siapa saja orang yang disarankan untuk diperlakukan secara baik secara penuturan, dalam al-Qur'an terdapat 9 orang dengan konteksnya masing-masing. Di antara 9 itu adalah 1. perempuan, 2. kerabat, 3. anak yatim, 4. fakir miskin, 5. orang munafiq, 6. kedua orang tua, 7. Penguasa (*fir'aun*), 8. isteri kepada lelaki lain, serta 9. Umum siapa saja. Di antara objek tersebut, beberapa merupakan objek spesifik seperti QS. Thaha ayat 44 yang mengisahkan komunikasi Nabi Musa dan *Fir'aun*, di sisi lain ada objek yang umum yang merupakan anjuran al-Qur'an agar bertutur kata dengan baik kepada siapapun. Hal ini sebagaimana dalam QS. al-Ahzab ayat 70.

Mengenai gaya dan karakter komunikasi dalam al-Qur'an, terdapat perbedaan perlakuan yang signifikan bagaimana memposisikan objek audien. Terkadang al-Qur'an menganjurkan untuk berbicara yang baik dan lembut, namun terkadang menggunakan istilah berbicara yang tegas dan efektif. Hal ini sebagaimana contoh ketika menghadapi orang miskin, al-Qur'an akan cenderung menganjurkan penggunaan gaya komunikasi yang lembut dan bahasa yang mudah (*maysura*), kepada kerabat, istri, atau suami menggunakan perkataan yang ma'ruf yang baik yang dapat ditelusuri dan dikonfirmasi kebenarannya (*ma'rufa*), namun kepada orang munafiq digunakan redaksi gaya komunikasi yang efisien, efektif, dan membekas (*baligha*). Pada kesempatan lain dalam kisah dakwah *bil hikmah* Nabi Musa kepada *Fir'aun*, Allah berpesan kepada Nabi Musa untuk menggunakan gaya bertutur yang diplomatis dan persuasif secara lemah lembut (*layyina*).

Penggunaan gaya penuturan yang berbeda-beda di dalam al-Qur'an berupa perlakuan verbal yang disesuaikan dengan khitabnya masing-masing tersebut cukup unik. Hal ini yang mengindikasikan adanya konsep dalam memilih kata yang sesuai dan menjadi pola diksi di dalam menentukan bahasa yang paling tepat di dalam sebuah pesan. Hal ini pula yang menjelaskan bagaimana pesan al-Qur'an memiliki kerangka paradigmatik yang tidak berdiri sendiri, namun dibangun dengan melihat konteks dan juga subjek di mana sebuah bahasa dituturkan.

Dari segi redaksi yang sering muncul dalam gaya komunikasi yang dianjurkan al-Qur'an adalah *qawlan ma'rufa* sebanyak 4 tempat. *Qawlan Ma'rufa* bermakna cara bicara

yang baik yang dapat ditelusuri dan dikonfirmasi kebenarannya. Adapun redaksi kedua yang sering muncul adalah *qawlan sadida* yang ada di dua tempat. Adapun keempat redaksi lain muncul dengan jumlah yang sama yakni masing-masing sekali di dalam al-Qur'an.

Penjelasan Tafsir

Dalam memahami gaya dan bahasa komunikasi al-Qur'an, perlu dilakukan pengumpulan informasi tentang penafsiran dari kitab tafsir. Hal tersebut untuk memperluas sudut pandang dalam memahami penjelasan ayat-ayat tentang komunikasi al-Qur'an. Di antara ayat-ayat yang telah dihimpun sebelumnya, satu per satu akan diuraikan berdasarkan penafsiran ulama.

1. Penafsiran *Qawlan Ma'rufa*

Terminologi *Qawlan Ma'rufa* dalam al-Qur'an muncul sebanyak 4 kali.

Pertama adalah pada QS. Al-Baqarah 2:235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan) atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut.”

Dalam *Lisan al-Arab*, Ibnu Mandzur mengartikan kata *ma'ruf* dengan bijaksana serta penuh persaudaraan baik untuk keluarga maupun orang lain. Lawan dari *ma'ruf* adalah *munkar*. Ia juga menjelaskan esensi *ma'ruf* adalah semua hal yang diketahui dapat mendekatkan diri kepada Allah serta dapat berimplikasi kebaikan kepada umat manusia. Adapun *'arif* dalam bentuk fail (pelaku) memiliki arti orang yang alim dan berpengetahuan.¹⁸ Maka *qawlan ma'rufa* berarti juga pembicaraan yang bermanfaat, memberi tambahan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan memberi pemecahan masalah.¹⁹

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ungkapan “bicaralah yang benar” dalam QS. Al-Baqarah 235 di atas adalah dalam konteks seorang laki-laki yang hendak meminang perempuan yang masih dalam keadaan ‘iddah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Zubair, dan Sofyan ast-Tsauri bahwa makna “*qawlan ma'rufa*” dalam konteks ini adalah “perkataan sindiran” karena tidak dianjurkan secara terang-terangan melamar wanita yang sedang dalam masa ‘iddah. Adapun menurut Ibnu Sirin, maksud “*qawlan ma'rufa*”, adalah “sindiran melalui perantara” seperti ungkapan kepada wali dari perempuan yang hendak dilamar: “jangan engkau nikahkan dia kecuali engkau

¹⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1984), 2898 dan 2900.

¹⁹ Saibatul Hamdi Saipudin dkk., “Menggaungkan Pendidikan *Qawlan Ma'rufa* sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 36–55, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823). 40.

beritahu aku terlebih dahulu.²⁰ Adapun menurut Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mizan* makna "*qawlan ma'rufa*" adalah "perkataan indah yang membuat mereka suka".²¹

Dari penjelasan ini, *qawlan ma'rufa* bermakna mengelola perkataan, tidak serampangan dan terang-terangan dalam berbicara perihal sesuatu. Secara spesifik mengelola perkataan dalam ayat ini adalah berkenaan relasi perempuan dan laki-laki yang hendak meminangnya. Tidak hanya anjuran untuk tidak berbicara terang-terangan, bahkan pendapat Ibnu Sirin menyebut, komunikasi yang dilakukan seorang lelaki harus melalui perantara. Sehingga dari sini dapat disimpulkan kata *qawlan ma'rufa* pada ayat ini bersinggungan dengan:

- Tidak bicara blak-blakan
- Melalui perantara-perantara

Kedua, terminologi *qawlan ma'rufa* muncul pada QS. An-Nisa ayat 5:

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

"Ucapkanlah kepada mereka dengan ucapan yang ma'ruf"

Ayat ini QS. An-Nisa ayat 5 berada dalam konteks komunikasi kepada ahli waris yang belum cukup dewasa untuk mengelola waris. Menurut mujahid kata *qaulan marufa* adalah cara komunikasi kepada mereka di dalam kebaikan dan perdamaian. Selain itu juga bermakna *kalimah thayyibah* atau perkataan yang baik dan disertai akhlaq yang baik.²² Menurut Bisri Musthofa dalam *Tafsir Al-Ibris li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz* bahwa yang dijadikan objek pada ayat ini adalah anak-anak yatim.²³

Ketiga, terminologi *qawlan ma'rufa* muncul pada ayat kedelapan pada surat yang sama:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

"Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

²⁰ Abu al-Fida Ismail bin Amr Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Kairo, Daar at-Thaibah, 1999), 235.

²¹ Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* (Bairut: Muassassah al-A'lam al-Matbuaat, 1997), 262.

²² Abu al-Fida Ismail bin Amr Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Juz 2 (Kairo, Daar at-Thaibah, 1999), 215.

²³ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibris li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz* Juz 1 (Kudus, Menara Kudus, 1960), hlm. 195.

Adapun ayat ini makna *qawlan ma'rufa* masih dalam konteks yang sama dengan ayat ke lima.²⁴

Keempat, Terminologi *qawlan ma'rufa* muncul di QS. Al-Ahzab 33:32:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

Menurut At Thabari, makna *qawlan ma'rufa* pada ayat ini adalah ucapan yang diizinkan serta dibolehkan oleh Allah.²⁵ Hal tersebut karena konteks dan objek pembicaraan pada QS. Al-Ahzab 33:32 berbeda dengan konteks pembicaraan An-Nisa maupun Al-Baqarah. Pada Al-Ahzab ayat 32 tersebut *qawlan ma'rufa* ditujukan bagi seorang wanita yang telah bersuami agar menjaga muruah atau harga dirinya dengan tidak berbicara berlebihan kepada lelaki lain dan hanya sebatas berbicara sesuatu yang diizinkan dan diperbolehkan oleh Allah.

2. Penafsiran *Qawlan Sadiida*

Bentuk ungkapan *qawlan sadiida* mengandung arti lurus, benar, tepat, dan sesuai dengan kebenaran.²⁶ Di dalam al-Qur'an, terma ini muncul 2 kali. Pertama adalah pada QS. An-Nisa 4:9 dan yang kedua adalah QS Al-Ahzab 33:70. Terkait penafsiran QS. An-Nisa 4:9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

²⁴ Abu al-Fida Ismail bin Amr Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Juz 2 (Kairo, Daar at-Thaibah, 1999), 221.

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari* Juz 19 (Kairo: Daar Hijr, 2001), 95

²⁶ Djeprin E. Hulawa dan Kasmia, *Qaulan Sadida as A Qur'anic Framework For Revitalizing Character Building in the Digital Era*, 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1144>. 298.

Ayat di atas sebagaimana yang dinyatakan oleh At-Thabari bahwa tafsirnya adalah adil dan benar:²⁷

والسديد من الكلام هو العدل و الصواب

“Adapun baiknya perkataan itu adalah adil dan benar”

Dari apa yang disampaikan Thabari ini mengindikasikan keterkaitan perkataan yang baik dengan perilaku adil dan tidaklah menyampaikan kecuali sesuatu yang sudah dipastikan benar.

Adapun *qawlan sadiida* di Al-Ahzab 33:70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Dalam Tafsir Thobari diartikan dengan perintah berkata yang adil dan tidak memihak atau condong. Selain itu juga berarti perintah berkata sesuatu yang haq tidak bathil.²⁸

3. Penafsiran *Qawlan Baligha*

Ungkapan ini muncul dalam QS. An-Nisa 4: 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

Ibnu Katsir menafsiri ungkapan dalam ayat tersebut dengan perkataan yang baligh membuat orang munafiq tidak berkutik.²⁹ Adapun menurut ath-Thobari ungkapan tersebut adalah ajakan untuk bertaqwa kepada Allah dan membenarkannya, lalu kepada rasul-Nya, serta membenarkan janji dan ancaman-Nya.³⁰

4. Penafsiran *Qawlan Layyina*

Ungkapan *Qawlan Layyina* dalam al-Qur'an terdapat dalam QS: Thaha 20:44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

²⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari Juz 6 (Kairo: Daar Hijr, 2001), 453

²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari Juz 19 (Kairo: Daar Hijr, 2001), 195

²⁹ Abu al-Fida Ismail bin Amr Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Juz 2 (Kairo, Daar at-Thaibah, 1999), 347.

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari Juz 7 (Kairo: Daar Hijr, 2001),

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Ungkapan ini berarti ucapan yang lemah lembut. Adapun konteks ayat tersebut adalah ketika Nabi Musa berdakwah kepada Fir’aun Allah memerintahkan untuk berbicara lemah lembut sebagai ajakan dakwah. Dalam penafsiran Ibnu Katsir dan ath-Thabari makna *qawlan layyina* adalah sindiran atau tidak terang-terangan dalam mendakwahkan kepada Firaun.³¹

5. Penafsiran *Qawlan Karima*

Ungkapan *Qawlan Karima* dalam al-Qur’an terdapat pada QS: Al-Isra 17:23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Ayat ini membahas mengenai budi baik kepada orang tua. Sikap yang hormat dan menjaga perkataan agar tidak sampai berkata buruk meski sekedar berkata *uff* atau keluh kesah. Menurut Ibnu Katsir, *Qawlan Karima* memiliki makna mencakup *layyina* (lembut), *ṭayyiba* (baik), dan *hasana* (bagus) yang dilakukan dengan adab, memuliakan, dan mengagungkan orang tua.³²

6. Penafsiran *Qawlan Maysura*

Ungkapan *Qawlan Maysura* dalam al-Qur’an terdapat pada QS: Al-Isra 17:28:

وَأَمَّا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini membahas mengenai seseorang yang tidak dapat memberikan bantuan kepada orang yang meminta, maka yang dianjurkan adalah memberikan pengharapan kepada mereka jika Allah memberi rejeki untuk menunaikan bantuan bagi mereka. Penafsiran tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Mujahid, Ikrimah, Said bin Jabir, Hasan, Qatadah, dan lainnya.³³

³¹ Abu al-Fida Ismail bin Amr Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim* Juz 5 (Kairo, Daar at-Thaibah, 1999), 294. lihat pula Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari* Juz 16 (Kairo: Daar Hijr, 2001), 75.

³² Abu al-Fida Ismail bin Amr Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim* Juz 5 (Kairo, Daar at-Thaibah, 1999), 64.

³³ Abu al-Fida Ismail bin Amr Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim* Juz 5 (Kairo, Daar at-Thaibah, 1999), 69.

Adapun dalam perspektif sabab an-nuzul, ayat tersebut turun berkenaan dengan hadis Said bin Manshur dari Atha' Al-Khurasani yang menceritakan orang-orang dari Muzayyinah yang meminta kepada Rasulullah kendaraan untuk mengantarkan mereka. Rasulullah menjawab bahwa Beliau tidak menemukan kendaraan yang bisa membawa mereka. Sekelompok orang tersebut kemudian berpaling dengan berlinang air mata karena mengira Rasulullah marah. Sabab an-Nuzul ini sebagaimana penjelasan Jalaluddin As-Suyuti dalam *Lubab an-Nuqul min Asbab an-Nuzul*.³⁴

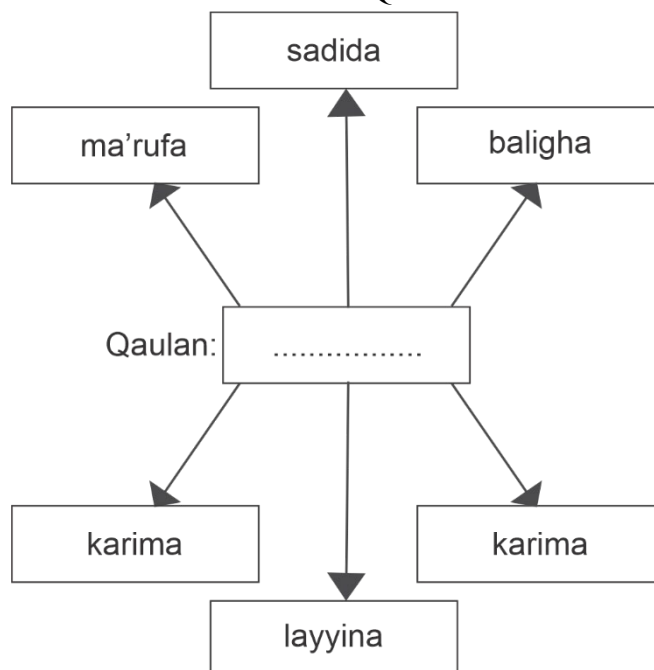
Analisis Paradigmatik

1. Menentukan Kata Penghubung

Dari studi kasus terminologi komunikasi di dalam al-Qur'an, kata yang sering muncul adalah *qawlan*. Dari kata itu pula kemudian muncul kata berikutnya sebagai kata sifat. *Qawlan* bermakna "ucapan". Di dalam al-Qur'an, kata *qaulan* muncul 10 kali diikuti kata sifat tertentu. *Qawlan Ma'rufa* (berkata "yang benar") muncul 4 kali; *Qawlan Sadida* (berkata "yang benar") muncul 2 kali; adapun kata selain itu terdapat 4 kata masing-masing muncul 1 kali.

2. Menentukan Kata yang Tercakup

Dari sini ada 6 terminologi kata yang tercakup sebagai kata yang muncul sebagai kata positif di dalam sistem komunikasi al-Qur'an:



3. Menentukan Kata yang Paling Relevan

Ada beberapa indikator yang cenderung memberikan tanda kenapa sebuah kata dipilih di dalam al-Quran sebagai diksi utama dalam berkomunikasi. Pertama

³⁴ Jalaluddin Abi Abdurrahman As-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul* (Beirut: Mu'assasah Al-Kitab Ats-Tsaaqafiyah, 2002), 160.

adalah indikator objek dalam arti kepada siapa ungkapan itu disampaikan dan kedua adalah konteks dalam arti dalam keadaan apa kata itu diungkapkan. Konteks ini dapat bervariasi berupa tempat, situasi, budaya, dan seterusnya.

a. *Qawlan Ma'rufa*

Ungkapan ini yang muncul empat kali merupakan kata yang diperintahkan di dalam al-Qur'an untuk disampaikan lelaki kepada perempuan, perempuan kepada laki-laki, kepada anak yatim, dan kepada kerabat.

b. *Qawlan Sadiida*

Rangkaian kata ini muncul dua kali. Merupakan ungkapan yang dianjurkan di dalam al-Qur'an untuk disampaikan kepada kerabat dan juga kepada siapapun secara general.

c. *Qawlan baligha*

Ungkapan ini muncul sekali bermakna perkataan yang efisien, to the point, terstruktur, dan tepat dianjurkan disampaikan kepada orang munafiq.

d. *Qawlan Karima*

Ungkapan ini muncul sekali. Bermakna ucapan yang mulia yang disampaikan kepada orang tua.

e. *Qawlan Layyina*

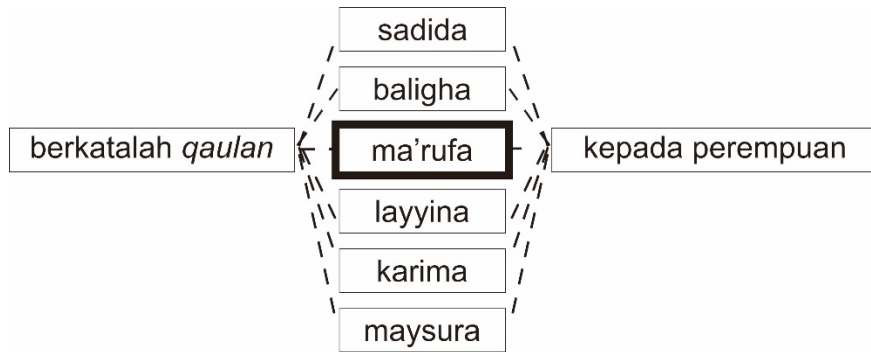
Rangkaian kata ini muncul sekali. Bermakna ucapan yang lembut disampaikan misi dakwah Musa kepada Firaun.

f. *Qawlan Maysura*

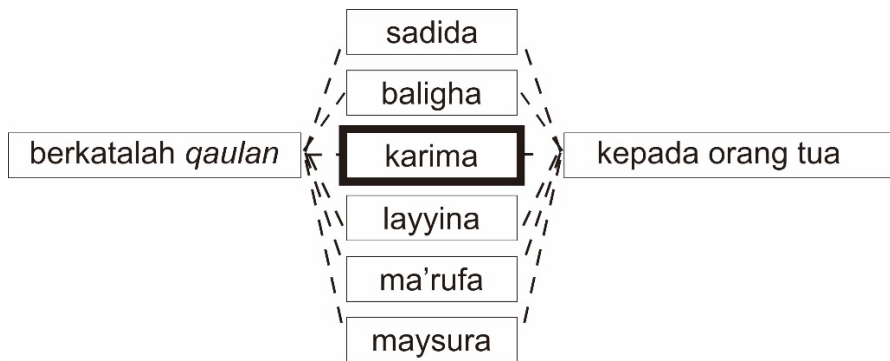
Kata ini muncul sekali dalam al-Qur'an. Kata ini bermakna perkataan yang mudah. Daam artian dengan bahasa yang gampang difahami. Di dalam al-Qur'an ungkapan ini disarankan digunakan jika berhadapan dengan fakir miskin.

Dari indikator objek, dapat difahami bahwa perbedaan objek akan berpengaruh terhadap kata apa yang digunakan. al-Qur'an memiliki pertimbangan tersendiri dalam berkomunikasi. secara paradigmatis hal ini menunjukkan adanya intensi al-Qur'an untuk membangun sistem komunikasi yang terstruktur dan sistematis. Pola tersebut yang terulang 10 kali di dalam ayat dan surat yang bervariasi juga menunjukkan adanya upaya al-Qur'an untuk membangun visi komunikasi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai syariat.

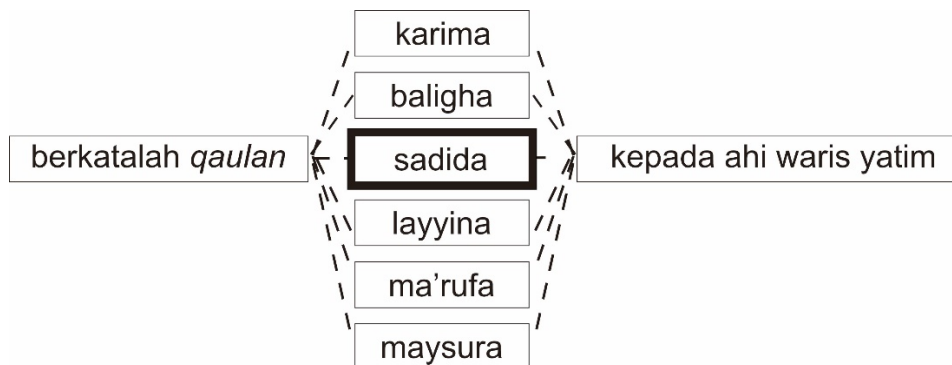
Pendekatan ini jika diterapkan dalam relasi keluarga dalam membangun ketahanan keluarga memiliki relevansi yang kuat. Hal ini adalah karena kebanyakan khitab atau objek komunikasi ungkapan dalam al-Quran berada pada konteks keluarga. Sebagaimana yang telah disebutkan di antara subjeknya adalah kepada isteri, kerabat, dan kedua orang tua. Sehingga pesan al-Qur'an mengenai konsep komunikasi, tidak hanya dapat menjadi dasar filosofis namun juga bernilai praktis. Berikut adalah penggambaran analisis paradigmatis al-Qur'an dalam memilih diksi berdasarkan objek komunikannya:



Analisis paradigmatic dalam QS. Al-Baqarah 2:235



Analisis paradigmatic dalam QS. Al-Isra 17:23



Sadida ditafsirkan oleh ulama dengan benar dan adil
Analisis paradigmatic dalam QS. An-Nisa 4:9

Dari ilustrasi di atas, terdapat gambaran mengenai penentuan kata yang dipilih akan berkaitan dengan siapa komunikan yang menjadi audiens. Ketika seseorang lelaki berbicara kepada perempuan yang hendak dinikahinya maka terminologi yang dipilih adalah *qawlan ma'rufa*. Ketika seseorang anak berbicara kepada orang tua maka terminologi yang dipilih adalah *qawlan karima*. Adapun ketika seorang wali ketika ia berbicara kepada anak yatim yang menjadi tanggungannya maka kata yang dipilih adalah *qawlan sadida*.

Masing-masing ungkapan tersebut memiliki makna tersendiri, namun kesemuanya mengarah pada argumentasi yang bersifat kekeluargaan dan menjaga relasi interpersonal agar hubungan baik tetap terjalin. *Qawlan ma'rufa* atau berbicara yang halus, baik, dapat ditelusuri kebenarannya sepatutnya disampaikan kepada perempuan. *Qawlan karima* atau berbicara yang memuliakan patut disampaikan oleh anak sebagai penghormatan bagi kedua orang tuanya. Adapun *qawlan sadida* atau ucapan yang baik dan adil akan dapat memberikan ketenteraman bagi para yatim piatu yang ditinggalkan kedua orang tuanya. Keseluruhan konsep ini terbangun di dalam al-Qur'an melalui prinsip komunikasi dalam membangun ketahanan keluarga.

4. Tanda dan Nilai

Masing-terma qaulan X berfungsi sebagai signifier yang menunjuk kepada konsepsi (signified) kualitas ucapan dalam Al-Qur'an. Nilai tiap terma terbentuk bukan hanya oleh isi maknanya sendiri, tetapi oleh kontrasnya dengan terma-lain: misalnya *marūfa* (baik) vs. *maysūra* (mudah) vs. *bāligha* (berbekas). Dalam sistem komunikasi Qur'anik, pilihan salah satu terma menggantikan atau berdampingan dengan terma lainnya; objek kajian kita adalah bagaimana pilihan itu menandakan posisi dan fungsi tuturan dalam sistem.

5. Relasi Paradigmatik

Pilihan antara enam terma tersebut menunjukkan dimensi alternatif dalam sistem tanda komunikasi Qur'anik. Sebagai contoh: dalam situasi di mana komunikan membutuhkan kelembutan dan penerimaan, pilihan qaulan *layyīna* akan lebih tepat daripada qaulan *ṣadīda* yang lebih “tepat/benar” secara kognitif. Maka keduanya berada dalam paradigma “ucapan yang ideal” namun memilih jalur yang berbeda: satu lebih emosional/relasional (*layyīna*) dan satu lebih proposisional/rational (*ṣadīda*). Kontras lain: *maysūra* (mudah) vs. *bāligha* (berbekas) — satu menekankan kemudahan akses, satu menekankan efek mendalam. Dalam sistem komunikasi Qur'anik, terma-terma ini bukan berdiri sendiri melainkan membentuk spektrum pilihan—komunikator (atau teks Qur'an) memilih sesuai situasi.

6. Implikasi untuk Komunikasi Qur'anik

Dengan membaca keenam terma sebagai sistem pilihan, kita bisa memahami bahwa Al-Qur'an menyajikan "arsip pilihan tuturan" yang fleksibel namun terstruktur: bahwa ucapan harus baik (*marūfa*), harus benar (*ṣadīda*), harus mulia (*karīma*), bisa mudah (*maysūra*), bisa lembut (*layyīna*), bisa menyentuh (*bāligha*). Komunikator Qur'anik (atau siapa saja yang menyampaikan pesan Qur'anik) secara implisit diberi ruang untuk memilih tuturan sesuai karakter audiens dan konteks, tetapi tetap dalam sistem etika tuturan Qur'anik. Dari sudut Saussure, makna komunikasi tidak sekadar melalui satu terma, melainkan melalui perbedaan dan pilihan di antara terma-terma tersebut: nilai sebuah terma hanya terbaca dalam hubungannya dengan alternatifnya.

7. Nilai Sistemik dan Stabilitas

Saussure menegaskan bahwa sistem bahasa (*langue*) bersifat struktural dan bertahan karena konvensi antar pemakai. Dalam konteks terma qaulan dalam Al-Qur'an, kita dapat melihat bahwa pemakaian frase-tersebut secara konsisten dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir menunjukkan bahwa sistem pilihan tuturan tersebut sudah terkodifikasi secara Qur'anik dan dikulturalisasi dalam tradisi komunikasi Islam. Maka pembaca/peneliti dapat menganggap sistem ini sebagai "langue tuturan Qur'anik" yang memungkinkan komunikasi etis dan efektif.

8. Konsekuensi Analitis

Melalui kerangka ini kita bisa mengajukan bahwa ketika seseorang berbicara (*parole*) dalam konteks dakwah atau keluarga atau sosial, pilihan tuturan seperti "ucapan yang baik" vs. "ucapan yang menyentuh", bukan hanya soal gaya, melainkan soal posisi tanda dalam sistem. Komunikator yang memilih qaulan *bāligha* sedang menempatkan diri dalam paradigma "efek mendalam", sedangkan yang memilih qaulan *maysūra* memilih paradigma "kemudahan pemahaman". Analisis paradigmatik semacam ini memberi kita alat untuk mengkritisi apakah tuturan yang dipilih sesuai dengan sistem nilai Qur'anik dan konteks audiens-komunikasi.

PENUTUP

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an memiliki pertimbangan dalam setiap penyampaian ayat-ayatnya. Pertimbangan ini dengan menyampaikan konsep ketahanan keluarga pada ayat-ayatnya. Terdapat 10 (sepuluh) ayat yang berkaitan dengan ketahanan keluarga melalui prinsip komunikasi. Kesepuluh ayat ini muncul dalam membaca realitas historis dengan melihat kepada siapa pesan di sampaikan dan dalam konteks apa pesan itu dituturkan. Kedua, dalam membangun ketahanan keluarga, terdapat beragam argumentasi tafsir yang mendukung adanya prinsip mengenai peran al-Qur'an terhadap ketahanan keluarga. Ketiga, Dalam hubungan keluarga, motif sosiogenis al-Qur'an adalah implementasi kasih sayang pada objek yang tepat menjadi dasar paradigma ayat-ayat ketahanan keluarga.

Pada aspek pertama, konsep terstruktur dan idiomatik dari ungkapan *qawlan* menjelaskan mengenai banyak opsi untuk membangun tata cara berkomunikasi yang baik. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa al-Qur'an telah menyusun formasi bahasanya dengan terstruktur dan sistematis. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah QS. al-Muzammil 73:5 bahwa Allah akan menurunkan *qawlan tsaqita* pada malam hari. *Qawlan tsaqita* merupakan ungkapan idiomatik sebagai nama lain dari wahyu. Ayat ini menjelaskan enam terminologi yang digunakan al-Qur'an sebagai prinsip ketahanan keluarga 6 dari 9 objek terma tersebut adalah disampaikan kepada keluarga.

Pada aspek kedua, argumentasi tafsir menjelaskan bahwa komunikasi al-Qur'an pada dasarnya terletak di atas prinsip kesesuaian antara substansi, bahasa, dan objek. Dalam kitab tafsir, redaksi-redaksi pernyataan dalam ayat ketahanan keluarga ditafsirkan dengan pernyataan yang benar, adil, diijinkan, lembut, dan memberi pengharapan. Perbedaan kepada siapa bahasa itu disampaikan akan mempengaruhi diksi dan redaksi yang akan disusun. Diksi dan redaksi yang tepat dan terukur akan membantu menjalin relasi dan hubungan yang baik. Dalam hal ketahanan keluarga, menyelaraskan antara substansi, bahasa, dan objek sebagaimana pola yang digunakan al-Qur'an menjadi pola yang dapat diteladani untuk diterapkan sehari-hari.

Pada aspek ketiga, analisis paradigmatis terhadap ayat ketahanan keluarga mengungkapkan bahwa pemilihan diksi dalam bahasa komunikasi sangat bergantung pada objek komunikasi yakni untuk siapa suatu bahasa disampaikan. Perbedaan komunikasi akan mempengaruhi perubahan diksi dan redaksi. Dalam ayat ketahanan keluarga, diksi yang diterapkan oleh al-Qur'an memiliki variasi mengikuti objek komunikasi, mulai dari terminologi *Qawlan Ma'rufa* bermakna cara bicara yang baik yang dapat ditelusuri dan dikonfirmasi kebenarannya. Adapun redaksi kedua yang adalah *qawlan sadida*. Adapun berikutnya adalah redaksi lain sesuai objek dan konteksnya yakni *qawlan baligha* (perkataan efektif/membekas), *qawlan layyina* (perkataan lemah lembut), *qawlan karima* (perkataan mulia), atau *qawlan maysura* (mudah).

Keenam kata di atas merupakan representasi dari upaya ilahiah dalam membimbing umat melakukan komunikasi yang baik termasuk juga dalam hal membangun ketahanan keluarga. Perbedaan pola komunikasi berimplikasi terhadap hubungan interpersonal untuk kepentingan ketahanan keluarga. Mayoritas ayat mengenai enam kata di atas adalah berkenaan dengan relasi antar keluarga dan orang-orang yang secara psikologis memiliki kedekatan. Dari sini dapat difahami ada motif untuk menjaga hubungan yang baik yang coba ditanamkan oleh al-Qur'an.

Motif menjaga hubungan baik yang ditanamkan al-Qur'an berkaitan dengan motif sosiogenis. al-Qur'an mencoba mengintervensi terciptanya ketahanan interpersonal melalui wahyu. Menurut David McLalland sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, di antara motif sosiogenis adalah prestasi, kasih sayang, dan kuasa.³⁵ Pada motif kedua, apa yang kemudian menjadi tujuan komunikasi dapat dikarenakan oleh

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007), 37.

motif kasih sayang yang kasih sayang ini dapat diimplementasikan dengan penggunaan bahasa yang baik, tepat, dan benar. Pesan kasih sayang yang terkandung di dalam enam terminologi al-Qur'an dapat mengindikasikan adanya intervensi al-Qur'an dalam memastikan stabilitas dan ketahanan dalam keluarga dapat terpelihara. Secara semantis, pesan al-Quran ini juga merupakan bentuk implementasi kerangka paradigmatik dan signifikansinya terhadap menciptakan ketahanan keluarga.

Implikasi praktis dari penelitian ini ialah bahwa dalam konteks dakwah, pendidikan, atau komunikasi islam sehari-hari, pemilihan tuturan yang sesuai—yaitu memilih salah satu dari spektrum terma qaulan yang tepat dengan situasi audiens—merupakan tindakan strategis. Lebih dari itu, analisis paradigmatik dapat digunakan sebagai alat kritis untuk mengevaluasi tuturan kita: apakah kita memilih “ucapan yang mudah” ketika audiens memang memerlukan kemudahan, atau “ucapan yang berbekas” ketika efek mendalam yang dibutuhkan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan analisis kuantitatif/komputasional pada frekuensi pemakaian masing-terma dalam Al-Qur'an, kombinasi konteks ayat, serta kajian pembacaannya dalam konteks keluarga, pendidikan dan media sosial; juga integrasi kerangka semiotik lainnya (misalnya Izutsu) akan memperkaya pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Fuad Abd. Mu'jam al-Mufahras li Al-Fadh Al-Qur'an. Kairo: Daar AL-Hadits.
- Anam, Hoirul. dan Kusumawati, Ratu. “Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat,” *Jurnall of Da'wah* 2, No. 2 (2023), 231-256. DOI: <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170>
- Ariani, Anita. “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran,” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 7–16. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i21.1782>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abi Abdurrahman. Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul. Beirut: Mu'assasah Al-Kitab Ats-Tsaaqafiyyah, 2002.
- Ath-Thabathaba'i, Muhammad Husain. Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an. Bairut: Muassassah al-A'lam al-Matbuaat, 1997.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Tafsir ath-Thabari Kairo. Daar Hijr, 2001.
- Dzulhusna, Najhan. dkk., “Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah,” *Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI*, 2, vol. 1 (Agustus 2022): 76–84. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.114>.

- Hulawa, Djeprin E. dan Kasmianti, *Qaulan Sadida as A Qur'anic Framework For Revitalizing Character Building in the Digital Era*, 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1144>.
- Izutsu, Toshihiko. *Got and Man in the Qur'an*. Tokyo: Keio University, 2008.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail bin Amr Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Kairo, Daar at-Thaibah, 1999.
- Musthofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibris li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Juz 1*. Kudus, Menara Kudus, 1960.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007.
- Saipudin, Saibatul Hamdi. dkk., "Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 36–55, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823).
- Saussure, Ferdinand De. *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library, 1959.
- Sumarjo, "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an," *Inovasi* 8, No. 1 (2011): 113-124.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Kairo: Daar al-Ma'arif, 1984.
- Mann, Thomas. *The Oxford Goide to Library Research*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Zainuddin, M. "Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Bahasa". *Jurnal Bahasa Universitas Negeri Medan*, 2013.